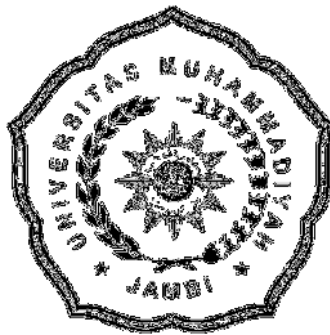


**PROPOSAL
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (PKM)**

**WORKSHOP PELUANG BISNIS
DALAM PENGEMBANGAN AGRIBISNIS LOKAL SEBAGAI *COMMUNITY BASED
ENTERPRISE (CBE)* LAHAN GAMBUT
DI TANGKIT BARU**



TIM PENGUSUL :

HARIO TAMTOMO, S.EI., MM.
NIDN : 1003058703

RAHMI HANDAYANI, S.E., M.S.Ak.
NIDN : 1002059101

SISWOYO. SE., MSI.
NIDK : 0028017001

DEKA VERONICA, SE., M.S.Ak
NIDN : 1028048401

**Dibiayai Oleh :
Dipa Universitas Muhammadiyah Jambi Tahun Anggaran 2021/2022**

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT (LPPM)
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAMBI**

2021

HALAMAN PENGESAHAN

1. **Judul Penelitian** : Workshop Peluang Bisnis Dalam Pengembangan Agribisnis Lokal Lahan Gambut Di Tangkit Baru
2. **Jenis Kegiatan** : Pengabdian Internal
3. **Tim Penelitian**
 - a. Ketua Tim Peneliti
 - Nama : Hario Tamtomo, SEI., MM.
 - NIDN : 1003058703
 - Jabatan Fungsional : Lektor
 - Program Studi : Manajemen
 - Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
 - HP/ Email : 08117443587/ h4rio.35@gmail.com
 - b. Anggota
 - Nama : Rahmi Handayani, S.E., M.S.Ak.
 - NIDN : 1002059101
 - Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
 - Program Studi : Manajemen
 - Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
 - c. Anggota
 - Nama : Siswoyo, S.E., M.Si.
 - NIDN : 0028017001
 - Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
 - Program Studi : Ekonomi Pembangunan
 - Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
 - d. Anggota
 - Nama : Deka Veronica, S.E, M.S.Ak
 - NIDN : 1028048401
 - Jabatan Fungsional : Lektor
 - Program Studi : Manajemen
 - Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
4. **Lokasi Kegiatan** : Muaro Jambi, Provinsi Jambi
5. **Lama Kegiatan Penelitian** : 4 Bulan
6. **Biaya Total Penelitian** : **Rp. 1.500.000,-**
 - a. Dana UM Jambi : Rp. 1.500.000,-
 - b. Dana Institusi Lain : -

Jambi, 20 November 2021

Menyetujui,
Ketua Program Studi Manajemen
Universitas Muhammadiyah Jambi

Ketua Tim Peneliti



(Ermaini, SE, MM)
NIDN: 1016027301



(Hario Tamtomo, S.EI., MM.)
NIDN: 1003058703

Mengetahui,
Ketua LPPM
Universitas Muhammadiyah Jambi



(Prima Audia Daniel, SE, ME)
NIDK.8852530017

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Community Based Enterprise (CBE) merupakan masterplan yang berorientasi pada masa depan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan. CBE mempunyai konsep yang komprehensif untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara umum, sekaligus kelestarian lingkungan gambut. Sehingga pengembangan inovasi didorong tidak hanya mempunyai profit yang tinggi namun juga berkelanjutan dan ramah lingkungan serta memperhatikan kesejahteraan sosial. Penerapan CBE dalam sektor pertanian sangat selaras dengan tujuan CBE yang mengedepankan pembangunan ekonomi pertanian berkelanjutan dan mendorong pengembangan usaha mikro sebagai basis ekonomi masyarakat lokal (www.ilo.org, 2017). Sehingga diperlukan konsep pengelolaan pertanian dalam bentuk agribisnis yang berbasis social entrepreneurship untuk memberikan dampak sosial dan kemandirian inovasi pangan di sektor pertanian lahan gambut, tidak terkecuali disektor pangan lokal 'nanas'.

Derasnya buah-buahan impor yang masuk ke Indonesia akhir-akhir ini juga cukup memprihatinkan, sebab selain merupakan saingan buah-buahan asli Indonesia, juga akan banyak menyedot devisa negara. Diperkirakan impor buah-buahan ini akan terus meningkat dari tahun ke tahun, mengingat bahwa konsumsi buah-buahan penduduk Indonesia relatif meningkat karena kesadaran akan kesehatan. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat barang yang masuk dalam golongan buah-buahan mengalami peningkatan impor terbesar pada 161.402 ton dengan nilai US\$ 233,44 juta (<https://finance.detik.com>/2017). Tak hanya itu, berbagai jenis minuman, seperti jus, sirup dan sari buah (*squash*) bermunculan dan masuk di pasar-pasar lokal akibat dari dampak kemajuan dan pengembangan teknologi.

Namun ini menimbulkan polemik di tengah kegelisahan pasar komoditi lokal yang tidak bisa diabaikan lagi. Kebutuhan akan industri sirup memang sangat dibutuhkan mengingat konsumsi sirup yang terus meningkat. Selain karena musim tertentu seperti puasa, hari raya idul fitri, namun juga hari-hari biasa dimana masyarakat secara umum sudah mulai menyadari pentingnya kesehatan dalam mengkonsumsi minuman sehat ataupun sari buah. Sayangnya hal ini tidak dapat diimbangi oleh produktivitasnya, dimana nanas hanya mencapai 1.729. 603 pada tahun 2015, dan menurun pada angka 1.396.153 di tahun 2016 (BPS, 2016).

No	Provinsi	Produktivitas Nenas (<i>Ananas Comosus</i>)	%
1	Lampung	453.812 ton	32,50 %
2	Jawa Barat	209.348 ton	14,99 %
3	Sumatera Utara	165.304 ton	11,71 %
4	Jawa Tengah	102.426 ton	7,43%
5	Riau	94.129 ton	6,74 %
6	Nusa Tenggara Barat	75.640 ton	5,42 %
7	Jambi	66.094 ton	4,73%
8	Provinsi Lain	231.200 ton	16,57%

(Sumber: BPS, 2016)

Hal tersebut menjadi suatu permasalahan disektor komoditas nanas lokal gambut, dimana hasil olahan nanas gambut yang masih terbatas pada pembuatan selai nanas tradisional dan harus dicarikan bahan pensubstitusi, seperti 'sari buah nanas (*Ananas Squash*)'. Sari buah nanas merupakan salah satu jenis produk yang berasal dari tanaman asli Indonesia, sebagai tanaman pertahanan ekologi gambut dan sudah diusahakan sejak dulu oleh petani sejak abad ke-15 (Manuoto, et.al., 2016). Pengelolaan nanas umumnya dilaksanakan oleh masyarakat secara turun menurun dan sebagian kecil berada pada tanah milik.

Budidaya nanas di provinsi Jambi hanya terdapat di sentra perkebunan nanas Tangkit Baru Kecamatan Sungai Gelam, Kabupaten Muaro Jambi. Tangkit baru merupakan desa, dimana luas wilayahnya 1.800 ha, merupakan lahan gambut berkedalaman 1,25 meter (Patolai, 2017). Dengan kedalaman gambut tersebut, Patolai yang merupakan perintis pengembangan perkebunan, memilih 'nanas' sebagai tanaman pokok untuk mempertahankan ekologi gambut disamping nilai ekonomisnya. Gambut adalah tanah yang memiliki kandungan bahan organik lebih dari 65 % (berat kering) dan ketebalan gambut lebih dari 0.5 m (Driessen, 1978). Sifat unik gambut dapat dilihat dari sifat kimia dan fisiknya. Sifat kimia gambut lebih merujuk pada kondisi kesuburannya yang bervariasi, tetapi secara umum ia memiliki kesuburan rendah.

Hal ini ditandai dengan tanah yang masam (pH rendah), ketersediaan sejumlah unsur hara makro (K, Ca, Mg, P) dan mikro (Cu, Zn, Mn, dan Bo) rendah, mengandung asam-asam organik beracun, serta memiliki Kapasitas Tukar Kation (KTK) yang tinggi tetapi Kejenuhan Basa (KB) rendah. Sifat fisik gambut yang perlu dipahami antara lain menyangkut kematangan, warna, berat jenis, porositas, kering tak balik, subsidensi, dan mudah terbakar. Dari sisi kematangan, gambut memiliki tingkat kematangan bervariasi karena dibentuk dari bahan,

kondisi lingkungan, dan waktu yang berbeda. Gambut yang telah matang (tipe saprik) akan cenderung lebih halus dan lebih subur. Sebaliknya yang belum matang (tipe fibrik), banyak mengandung serat kasar dan kurang subur (Najiyati, *et.al.*, 2005).

Nanas yang terbukti mampu mempertahankan kesuburan lahan gambut, kini menjelma menjadi komoditi unggulan desa bahkan provinsi yang menjanjikan, dengan jumlah populasi nanas antara 11 -13 juta rumpun. Hampir seluruh kepala keluarga memiliki kebun nanas dengan luas area produktif mencapai 600-800 Ha dengan produksi rata-rata mencapai 20.000 buah perhari (Daeng Pallalo, 2017). Nanas mentah dijual langsung pada tengkulak dengan harga ditingkat petani hanya Rp 500-Rp 1.000/buah. Sedangkan harga nanas ditingkat pedagang pengecer di Pasar Angso Duo-Jambi dan beberapa tempat lain berkisar Rp 1.500-Rp 2.000/butir.

Agroindustri nanas yang masih terbatas pada ‘produksi selai’ dan juga masih dijalankan secara tradisional yang memiliki kelemahan dalam mutu produk, aspek distribusi, dan pemasaran. Kurangnya pengetahuan petani ataupun produsen tentang inovasi produk, peningkatan mutu, teknik distribusi, dan pemasaran menyebabkan adanya gap harga yang tinggi, antara harga dari petani, harga produksi dan harga pasar oleh tengkulak. Tentunya yang paling dirugikan adalah petani nanas selaku produsen. Oleh karena itu, diperlukan konsep inovasi produk dalam pengelolaan agribisnis berbasis *social enterprises* pada komoditas nanas yang berkelanjutan. Hal tersebut dapat memberikan peluang pasar produk inovasi nanas yang tinggi dan meningkatkan kesejahteraan petani. Sehingga dapat menghasilkan produk inovasi nanas unggulan skala lokal dan nasional yang ramah lingkungan untuk mendukung *Community Based Enterprises* (CBE).

1.2. Tujuan dan Sasaran

1.2.1. Tujuan

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka tujuan dari riset terapan ini adalah:

- 1) Meminimalisir gap harga antara petani dan tengkulak pada komoditas nanas di Desa Tangkit Baru, Kecamatan Sungai Gelam, Kabupaten Muaro Jambi

- 2) Mengetahui peran agribisnis nanas berbasis *social enterprises* sebagai ketahanan pangan lokal
- 3) Mewujudkan inovasi produk substitusi dengan melibatkan stakeholders sebagai produk unggulan lokal berbasis *Community Based Enterprises (CBE)*
- 4) Menyampaikan konsep kreatif dan inovatif agribisnis agar mengoptimalkan produk substitusi dalam bentuk ‘sari buah nanas’, sebagai bentuk terobosan baru dalam pemasaran.

1.2.2. Sasaran

Sasaran dalam riset terapan ini adalah:

- 1) Petani nanas, untuk membangun sinergi dan solusi dalam pengembangan inovasi produk substitusi nanas dengan menerapkan konsep agribisnis dan *social enterprises*. Konsep agribisnis akan membuka areal kerja baru sekaligus peningkatan produktivitas dan meminimalisir gap harga antara petani, harga produksi dan tengkulak. Selin itu, petani juga mampu menjaga kesuburan lahan gambut dengan komoditi yang tepat.
- 2) Koperasi Mina Sukses. Koperasi ini merupakan salah satu koperasi yang mendapatkan pembinaan dari Pusat Pelatihan Mandiri Kelautan dan Perikanan (P2MKP) oleh Menteri Koperasi dan UKM sejak tahun 2008. Anggota koperasi yang notabene produsen pengembangan produk, perlu memiliki kapasitas pengembangan luaran produk substitusi untuk mempertahankan harga dan sekaligus sebagai *Internal Control System (ICS)* produk.
- 3) Pemerintah desa, memperkuat program pangan nasional pada komoditas nanas, sehingga nantinya dapat mendukung pemenuhan permintaan pasar. Menjadikan produk inovasi nanas dalam bentuk ‘sari buah’ memiliki daya saing secara nasional. Pengembangan agribisnis pada produk nanas dapat menambah lapangan pekerjaan baru disektor pertanian berkonsep agribisnis yang melibatkan banyak masyarakat sebagai tenaga kerja, sehingga meningkat ekonomi masyarakat desa, sekaligus mempertahankan ekologi gambut.
- 4) Pelaku bisnis, pelibatan pelaku bisnis termasuk tengkulak menjadi penting dalam riset terapan ini, karena untuk melihat terobosan harga

dan juga menentukan strategi bersaing untuk membangun sinergitas dengan petani, sekaligus meminimalisir gap harga.

1.3. Kebaruan dan Terobosan Teknologi

1.3.1. Kebaruan

Dalam memecahkan persoalan sosial ekonomi mendasar di tingkat desa, perlu dilakukan berbagai langkah yang tepat. Tangkit Baru, penghasil nanas terbesar di tingkat provinsi Jambi, belum mampu meningkatkan produktivitas secara maksimal dalam pengolahan dan inovasi produk. Selain dijual mentah, pengembangan produk olahan masih sebatas pembuatan selai nanas yang kemudian menjadi selain nanas goreng yang dibungkus dengan terigu, sehingga belum terdapat inovasi produk olahan yang menjadi '*substitusi product*', namun kualitas kandungan gizi dan vitamin yang asam seperti buah asli.

Beberapa penelitian terkait dengan pengembangan agribisnis sebelumnya diantaranya:

No	Penulis	Judul	Hasil Penelitian
1	Melati Fitri, Erlinda Yurisinthae, Eva Dolorosa (2014)	Strategi pengembangan Agribisnis Nenas di Kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat	Menggunakan analisis SWOT untuk menghasilkan strategi diantaranya: pembinaan dan penyuluhan, menjaga mutu, efisiensi sistem produksi dan pola kemitraan, kelembagaan petani.
2	Yusuf Syakir (2016)	Analisis Usaha Tani Nanas di Desa Tangkit Baru, Kecamatan Sungai Gelam, Kabupaten Muaro Jambi	Menganalisis faktor produksi lahan nanas dan petani nanas. Petani nanas mayoritas berumur 46 tahun, dengan jam kerja 200 jam/bulan, berpendapatan Rp. 7,660,152.44 /bulan setelah dikurangi biaya Rp. 1,303,262/bulan.
3	Dita Pratiwi, Ali Ibrahim Hasyim, M. Irfan Affandi (2016)	Analisis Finansial dan Strategi Pengembangan Nanas Madu di Kabupaten Lampung Timur	Menggunakan analisis SWOT dengan pengembangan strategi: memanfaatkan lahan yang subur dan luas, memanfaatkan sarana

			produksi dengan maksimal, dan tenaga kerja efektif.
--	--	--	---

Dari tiga riset di atas, sama sekali tidak menyentuh pada aspek riset di inovasi produk sebagai ‘substitusi product’ sekaligus membangun penguatan kapasitas pada petani lokal melalui *Community Based Enterprises (CBE)*. Selain untuk mendorong inovasi, tentunya kebaruan riset terapan ini juga memiliki keunggulan dalam melihat produk dengan nilai keramahan lingkungan dimana mampu mempertahankan ekologi gambut yang mudah terbakar. Karenanya, kebaruan riset ini terletak pada ‘pengembangan inovasi produk substitusi nanas dalam bentuk sari buah nanas, agar menjadi nilai tambah produk, sekaligus meminimalisir gap harga antara produsen, pelaku bisnis dan konsumen. Tentu saja ciri khas lokal produk yang berasal dari lahan gambut harus dipertahankan sebagai bentuk *product brand awareness*.

1.3.2. Terobosan Teknologi

Terobosan teknologi yang dilakukan adalah “mengolah nanas menjadi produk sari buah nanas (*ananas squash*)” yang diolah menggunakan teknologi tradisional, namun dapat mempertahankan cita rasa dan kandungan vitamin serta gizinya. Pengembangan inovasi produk secara ‘*off farm*’ menjadi pilihan mengingat produktivitas dan fluktuasi harga yang rendah. Terobosan yang harus dilakukan antara lain:

- a) Teknologi pemanenan: diambil pada nanas yang telah bermata kuning sempurna (100%) dilakukan dengan lembut tanpa „melempar“ buah ke dalam keranjang. Cara panen baik dan tepat dilakukan dengan metode panen “operan”. Metode ini dapat meminimalisir kerusakan mekanis yang terjadi pada buah nanas sebagai akibat perlakuan “keras” saat memasukan buah ke dalam keranjang.
- b) *Free cooling*: disimpan dalam tempat teduh temperatur rendah dalam (100 C) dalam waktu 1-2 jam atau ditutup daun pisang sebelum diolah.
- c) Pembersihan: Membersihkan kotoran yang menempel dan memberi kesegaran.
- d) Teknologi minimal: pasca pembersihan dan sudah dipisahkan antara sari buah dan ampas nanas, maka selanjutnya adalah proses pengolahan dengan teknologi minimal, yakni memasak sari buah dengan penggunaan suhu rendah, pembekuan, pengemasan atmosfir termodifikasi (*modified*

atmosphere packaging/MAP), membran, dehidroosmosis dan teknologi rintangan (*hurdle*). Hal ini dilakukan nantinya untuk tidak merubah cita rasa ‘sari buah nanas’, kekentalan dan juga warnanya. Karena jika dilakukan secara termal akan merusak cita rasa.

II. METODE

2.1. Telaah Literatur

2.1.1. *Community Based Enterprise (CBE)*

Dalam konteks ekonomi, model yang harus didukung adalah ekonomi berkelanjutan tanpa mengorbankan hak pemenuhan kebutuhan-kebutuhan generasi yang akan datang. Di dalamnya terkandung dua gagasan penting: (a) gagasan “kebutuhan” yaitu kebutuhan esensial untuk memberlanjutan kehidupan manusia, dan (b) gagasan keterbatasan sumber daya alam yang bersumber pada kondisi teknologi dan organisasi sosial terhadap kemampuan lingkungan untuk memenuhi kebutuhan kini dan hari depan. Pada intinya, ekonomi berkelanjutan adalah suatu proses perubahan yang di dalamnya, seluruh aktivitas seperti eksploitasi sumberdaya, arah investasi, orientasi pengembangan teknologi, dan perubahan kelembagaan berada dalam keadaan yang selaras serta meningkatkan potensi masa kini dan masa depan untuk memenuhi kebutuhan dan aspirasi manusia. Jadi tujuan pembangunan ekonomi dan sosial harus diupayakan dengan keberlanjutan (Fauzi dan Oxtavianus 2014).

Community Based Enterprises (CBE) oleh Selsky dan Smith (1994) menggunakan istilah “kewiraswastaan komunitas” untuk menggambarkan kepemimpinan kewirausahaan yang muncul dalam organisasi nirlaba di tingkat masyarakat pedesaan. Kewirausahaan dipahami sebagai penciptaan sebuah organisasi baru, yang timbul sebagai hasil kombinasi elemen yang akrab atau baru, dalam mengejar peluang (Gartner, 1988). Tujuan *Community Based Enterprise (CBE)* adalah:

- a) *Community Owned*: usaha berbasis komunitas lokal
- b) *Community Controlled*: masyarakat sebagai kontrol utama atas usaha yang dibangun, sehingga berbasis sosial kemasyarakatan
- c) *Community Lead*: komunitas masyarakat sebagai pemegang usaha penuh yang akan memainkan peranan organisasi

- d) *Able to generate profits or a surplus*: mampu menghasilkan keuntungan atau surplus yang bisa diinvestasikan kembali atau didistribusikan untuk keuntungan masyarakat
- e) *Socially and environmentally responsible*: bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan
- f) *Financially self sustaining*: mandiri secara finansial atau dalam perjalanan untuk menjadi usaha berbasis masyarakat juga disebut usaha sosial (Sarreal, 2013).

2.1.2. Kemandirian Pangan

Kemandirian pangan (*food independence*) didefinisikan sebagai kemampuan suatu bangsa untuk menjamin seluruh penduduknya memperoleh pangan yang cukup, bermutu baik, aman, dan halal, yang didasarkan pada optimalisasi pemanfaatan dan berbasis sumber daya lokal (Kivirist 2009).

Keterjaminan tersebut berbasis optimalisasi pemanfaatan dan keragaman sumber daya lokal. Lima komponen dalam mewujudkan kemandirian pangan yaitu ketersediaan yang cukup, stabilitas ketersediaan, keterjangkauan, mutu/keamanan pangan yang baik, dan tidak ada ketergantungan pada pihak luar. Dengan lima komponen tersebut, kemandirian pangan menciptakan daya tahan yang tinggi terhadap perkembangan dan gejolak ekonomi dunia (Darajati 2008).

Kemandirian pangan dapat dicapai dengan strategi pemenuhan kebutuhan pangan yang beragam yang bahan bakunya berasal dari dalam negeri, baik sebagai bahan diversifikasi pangan yang paling mendasar, maupun sebagai bahan baku usaha pengolahan. Strategi tersebut bertujuan untuk mengurangi atau memperkecil penggunaan bahan baku impor. Menurut Elizabeth (2011) dalam strategi pencapaian diversifikasi dan kemandirian pangan, diperlukan pula perangkat kebijakan yang memadai, teknologi dan informasi yang dibutuhkan, dan difungsikannya lembaga pendukung lainnya seperti penyuluhan dan pemasaran.

Salah satu teknologi yang memegang peranan penting adalah teknologi pangan. Teknologi pangan, terutama teknologi penanganan bahan hasil pertanian, teknologi penyimpanan, teknologi pengolahan, teknologi

pengemasan pangan, Membangun kemandirian pangan merupakan strategi terbaik untuk keluar dari krisis pangan. Sebagai negara agraris dengan keberagaman sumber daya hayati (*biodiversity*), Indonesia berpotensi besar untuk memproduksi pangan dalam jumlah yang cukup.

Selain itu, Indonesia mempunyai aneka pangan lokal untuk mendukung diversifikasi pangan nasional. Oleh karena itu, tidak ada alasan mengapa Indonesia belum mampu membangun kemandirian pangan (Hermanto dan Swastika, 2011) teknologi distribusi pangan, dan lain sebagainya mempunyai peran penting dalam menekan kehilangan, meningkatkan keanekaragaman pangan, meningkatkan keamanan pangan, dan meningkatkan nilai gizi pangan (Hariyadi dan Dewanti, 2011). Peranan riset dan teknologi ini akan semakin dirasakan perlu mengingat selain mudah rusak, produk pangan dan hasil pertanian umumnya juga bersifat musiman, mempunyai mutu beragam, dan mempunyai kekhasan lokal yang bisa memberikan keunggulan komparatif. Dalam hal ini, diperlukan penguasaan dan pengetahuan teknologi pangan yang tepat untuk bisa melakukan penanganan berbagai jenis produk (lokal) dengan aneka karakteristik yang khas pula (Hariyadi 2011).

2.1.3. Inovasi Produk

Hurley and Hult (1998) inovasi produk merupakan konsep luas yang antara implementasi dan ide-ide baru pada produk ataupun proses. Duncan dan Holbek, (1973) dalam Hurley and Hult (1998), inovasi produk adalah suatu ide, praktik, maupun materi yang baru oleh perusahaan secara lebih luas. Tolok ukur inovasi produk dalam riset ini adalah inovasi produk yang diadopsi oleh organisasi, dari sejumlah pilihan inovasi produk yang ada. Inovasi produk didasarkan pada *simplify* (kesederhanaan), *combine* (menggabungkan), *integrate* (menintegrasikan), *re-arrange* (mengatur ulang), dan *eliminate* (menghilangkan proses ganda yang tak perlu dikerjakan) (Indriyani dan Prasetyowati, 2008).

2.1.4. Produk Substitusi

Substituton Goods (barang pengganti) adalah barang yang dapat menggantikan atau digantikan oleh barang lain apabila barang penggantinya sulit diperoleh atau harganya meningkat. Sebagai contoh kopi dan teh. Kopi dan teh adalah barang yang dapat saling menggantikan fungsinya. Seseorang yang suka meminum teh dapat menerima minuman kopi apabila teh tidak ada. Sebaliknya seorang peminum kopi tidak akan menolak meminum teh apabila kopi tidak ada. Harga kopi dapat mempengaruhi permintaan terhadap teh dan harga teh dapat mempengaruhi terhadap permintaan kopi. Jika harga kopi turun maka jumlah permintaan teh akan berkurang. Sebaliknya, apabila harga kopi naik maka permintaan terhadap teh akan meningkat (Porter, 2008).

2.1.5. Sari Buah Nanas (*Ananas Squash*) dan Kegunaannya

Permintaan pasar dalam negeri terhadap buah nanas cenderung meningkat sejalan dengan pertumbuhan jumlah penduduk, semakin baik pendapatan masyarakat, dan semakin tinggi kesadaran penduduk tentang nilai gizi dari buahbuahan. Nanas termasuk komoditas buah yang mudah rusak, susut, dan cepat busuk. Oleh karena itu, seusaai panen memerlukan penanganan pasca panen, salah satunya dengan pengolahan.

Gagasan ini terbukti menguntungkan, sebab dengan menjadi produk olahan akan diperoleh banyak keuntungan. Selain menyelamatkan hasil panen, pengolahan buah nanas juga dapat memperpanjang umur simpan, diversifikasi pangan dan meningkatkan kualitas maupun nilai ekonomis buah tersebut. Produk olahan nanas dapat berupa makanan dan minuman, seperti selai, cocktail, sirup, sari buah, keripik hingga manisan buah kering. Sari buah nanas adalah cairan yang diperoleh dari proses ekstraksi buah nanas.

Sari buah tersebut terbagi dua, ada yang dapat diminum langsung dan ada yang difermentasi menjadi minuman kesehatan. Buah nanas mengandung vitamin (A dan C), Kalsium, Fosfor, Magnesium, Besi, Natrium, Kalium, Dekstrosa, Sukrosa (gula tebu), dan Enzim Bromelain. Bromelain berkhasiat antiradang, membantu melunakkan makanan di lambung, mengganggu pertumbuhan sel kanker, menghambat agregasi

platelet, dan mempunyai aktivitas fibrinolitik. Kandungan seratnya dapat mempermudah buang air besar pada penderita sembelit (konstipasi) (Fajar, 2008).

2.2. Metode Kegiatan

Metode terapan ini dilakukan dengan cara studi literatur, sosialisasi dan juga *Focus Group Discussion (FGD)* pada petani lokal, dan penjelasan menggunakan analisis pengembangan inovasi produk. Literatur digunakan dari jurnal, buku, dan artikel yang akurat, disertai dengan kerangka pemikiran, gagasan, pengumpulan data, pengolahan dan analisis data, luaran, prospek dan dampak manfaat. Kerangka pemikiran digunakan sebagai pokok utama dalam menentukan tahapan input menjadi output melalui serangkaian proses. Hal tersebut mempermudah dalam menggambarkan alur penelitian terapan supaya lebih mudah dipahami.

III. PROSPEK DAN DAMPAK MANFAAT

3.1. Prospek

Penelitian terapan ini memiliki daya ungkit (*leverage*) untuk mengembangkan dan meningkatkan inovasi produk nanas yang lebih efektif dan efisien. *Pertama*, peningkatan kapasitas petani nanas melalui berbagai pelatihan, penyuluhan dan pembinaan dalam proses inovasi pengembangan nanas menjadi ‘sari buah nanas’. *Kedua*, penggunaan teknologi sederhana berbasis social masyarakat dengan peralatan pengolahan yang sudah mereka miliki, seperti juicer (pemeras buah), kompor gas, panci, pemasakan, dan lainnya dengan *tools* proses pengolahan yang diberikan oleh tim peneliti. *Ketiga*, inovasi packaging untuk mendongkrak pemasaran dengan local branding dengan cara uji pasar. *Keempat*, membangun mekanisme pemasaran terintegrasi antara petani sebagai produsen, kelompok perempuan, koperasi Mina Sukses sebagai penampung lokal untuk meminimalisir *gap* harga dengan pelaku bisnis. *Kelima*, membangun integrasi dan jembatan komunikasi antara masyarakat, koperasi, pelaku bisnis dan perguruan tinggi dalam memperkuat peran dan posisi perguruan tinggi dalam transformasi pengetahuan. *Keenam*, mempertahankan produk inovasi ramah lingkungan dan ketahanan ekologi gambut, melalui ‘sari buah nanas’ yang alami.

Prospek ke depan, dengan menghasilkan inovasi produk olahan dari sisi agribisnis, selain mampu mengangkat *local branding*, juga menjadi produk unggulan lokal yang memiliki daya saing nantinya di tingkat nasional. Ini menjadi salah satu strategi ketahanan pangan lokal, selain mempertahankan kesuburan, ekologi, ekosistem gambut.

3.2. Manfaat

Pelaksanaan pengabdian pada masyarakat Desa Tangkit Baru, Kecamatan Sungai Gelam, Kabupaten Muaro Jambi untuk melakukan pengembangan inovasi agribisnis produk lokal lahan gambut melalui ‘sari buah nanas’ dapat dipetik manfaat sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani dan anggota Koperasi Mina Sukses di dalam mengolah hasil panen nanas, sehingga secara ekonomi bisa meningkatkan kesejahteraan mereka.
2. Untuk memanfaatkan hasil panen yang melimpah yang semula hanya dijual mentah dan hanya dijadikan selai nanas, untuk diarahkan membuat produk yang lebih produktif berupa ‘sari buah nanas’ (*ananas squash*), sehingga nilai ekonomi nanas bisa ditingkatkan.
3. Untuk membantu petani nanas dan koperasi Mina Sukses dalam rangka pengelolaan inovasi produk melalui, pelatihan strategi pemasaran dan lainnya sehingga memiliki nilai jual yang tinggi.
4. Untuk meminimalisir *gap* harga yang cukup jauh antara bahan mentah dengan produk olahan. Sehingga keberlanjutan kualitas dalam inovasi bentuk yang berbeda dapat dijadikan produk unggulan yang memiliki daya saing.

IV. JADWAL

[illegible]

V. REFERENSI

- BPS Indonesia, (2016): *Statistik Tanaman Buah-Buahan dan Sayuran Tahunan Indonesia*.
- Darajati, W. (2008). *Kedaulatan Pangan*. Naskah seminar yang disampaikan dalam Dialog Alumni dengan Almamater pada Dies Natalis ke-62 Fakultas Pertanian UGM Yogyakarta, 24 Agustus 2008.
- Daeng Pallalo. (2018). *Personal Communication*. Petani Nanas dan Pelaku Usaha Nanas Lokal Desa Tangkit Baru. 05 Februari 2018.
- Driessen. (1978). *Tropical Peatland Ecosystem*. Springer
- Elizabeth, Roosganda. (2011). *Strategi Pencapaian Diversifikasi dan Kemandirian Pangan: Antara Harapan dan Kenyataan*. Iptek Tanaman Pangan Vol. 6 No. 2 – 2011. 2030-242.
- Fauzi, A., dan Oxtavianus, A. (2014). The Measurement of Sustainable Development in Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan* Vol 15, Nomor 1, p 68-83, Juni 2014.
- Gartner, W. B. (1988). "Who is an Entrepreneur?" Is the Wrong Question. *American Journal of Small Business*, 12(4): 11-32.
- Hariyadi R, Dewanti R. (2011). *Memproduksi Pangan yang Aman*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Hermanto dan Swastika. 2011. *Penguatan Kelompok Tani: Langkah Awal Peningkatan Kesejahteraan Petani*. Analisis Kebijakan pertanian, Volume 9 No. 4, Desember 2011 : 371-390.
- Hurley, R.F. & Hult, G.T.M. (1998). Innovation, Market Orientation, and Organizational Learning: An Integration and Empirical Examination. *Journal of Marketing*. 62 (3): 42-54.
- Indriyani dan Prasetyowati. (2008). Studi Mengenai Inovasi Produk Pada Usaha Kecil Kerajinan di Jepara. *Jurnal Sains Pemasaran Indonesia*. Volume VII, Nomor 2, September 2008, hal. 249-272.
- Ivankoand, John & Lisa, Kivirist. (2009). *Rural Renaissance: Renewing the Quest for the Good Life*. GabriolaIsland,BC: New Society Publishers.
- Kurniawan, Fajar. (2008): *Sari Buah Nanas Kaya Manfaat*. *Majalah Sinar tani, Edisi 13. Community-Based Enterprise Development (C-BED)*. www.ilo.org.2017.
- Manuoto, et.al. (2016). *Budidaya Nanas di Lahan Gambut*. Jakarta. Kementrian Pertanian, Badan Penyuluhan dan Badan Pengembangan SDM Pertanian.
- Najiyati, S., Agus Asmana, I Nyoman N. Suryadiputra.(2005). *Pemberdayaan Masyarakat di Lahan Gambut*. Proyek Climate Change, Forests and. Peatlands in Indonesia. Wetlands International -Indonesia. Programme dan Wildlife Habitat Canada. Bogor.
- Patolai, (2017): *Personal Communication*. Ketua Paguyuban Budidaya Nanas dan Ikan Patin Desa Tangkit Baru. 05 Februari 2018.
- Porter, Michael, E. (2008). *The Five Competitive Force That Shape Strategy*. UK. Harvard Business Review Journal. Leadership & Strategy.
- [RI Masih Impor Sayuran, Buah, Hingga Anggrek](https://finance.detik.com/2017) . (<https://finance.detik.com/2017>).
- Selsky, J. W., & Smith, A. E. (1994). *Community Entrepreneurship: A Framework for Social Change Leadership*. *The Leadership Quarterly*, 5(3-4), 277-296.